

PELAKSANAAN PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI RAWU KOTA SERANG

Reksa Adya Pribadi¹, Iis Komariah², Sayidatul Fariha³, Salsa Nzela⁴

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: reksapribadi@untirta.ac.id

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227210034@untirta.ac.id

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227210084@untirta.ac.id

⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227210105@untirta.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa normal di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dari pendidikan inklusif di SDN Rawu. Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi kelas, wawancara kepada guru kelas dan analisis kebijakan sekolah. Untuk memeriksa validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk mendukung keberhasilan siswa inklusi. Ditemukan bahwa dukungan dari pihak sekolah, pelibatan orang tua, dan pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Rawu. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, pihak sekolah telah menyediakan guru yang sesuai dengan jurusan dan guru pendamping khusus yang tangguh dan hebat dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan diagnosa anak berkebutuhan khusus. Kendala seperti kurangnya sumber daya dan kurikulum yang tidak selalu mendukung perlu menjadi perhatian bersama untuk meningkatkan efektivitas inklusi di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusi dan praktik di tingkat SD.

Kata kunci: *Implementasi Pendidikan Inklusi; Sekolah Dasar; Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstract

Inclusive education at the elementary school (SD) level is an approach that aims to provide learning opportunities for all students, including those who have special needs. The implementation of inclusive education allows children with special needs to learn together with normal students at school. This research aims to analyze the implementation of inclusive education at SDN Rawu. The research methods used involve class observations, interviews with class teachers and analysis of school policies. To check the validity of the data, researchers used data triangulation techniques. The research results show that there are various strategies and approaches implemented by teachers to support the success of inclusive students. It was found that support from the school, involvement of parents, and teacher training were key factors in optimizing the implementation of inclusive education at SDN Rawu. In implementing inclusive education, the school has provided teachers appropriate to the department and special accompanying teachers who are tough and great at providing services according to the diagnostic needs of children with special needs. Obstacles such as a lack of resources and a curriculum that is not always supportive need to be a common concern to increase the effectiveness of inclusion at the primary education level. This research provides valuable insights for the development of inclusive education policies and practices at the elementary school level.

Keywords: *Implementation Inclusive Education, Elementary school, Children with Special Needs*

Pendahuluan

Pada era sekarang ini pendidikan di Indonesia makin beragam salah satunya diadakannya pendidikan inklusi yang merupakan layanan pendidikan umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya bersama-sama untuk melakukan kegiatan pembelajaran tanpa membedakan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (reguler).

Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerbitkan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang kewajiban sekolah akomodasi formal dan kebutuhan memfasilitasi peserta didik penyandang disabilitas. Berdasarkan peraturan tersebut, setiap sekolah formal harus menyiapkan Akomodasi yang Layak (AYL) berupa penyediaan dukungan anggaran dan bantuan pendanaan, penyediaan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan penyandang disabilitas serta kurikulum untuk penyandang disabilitas.

Di dalam proses pendidikan inklusi nantinya anak-anak berkebutuhan khusus di didik bersama anak reguler lainnya untuk mengoptimalkan seluruh

potensi dan keterampilan yang ada pada mereka memiliki dengan kesungguhan serta agar mereka lebih menyesuaikan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan kesempatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia pendidikan inklusi diatur didalam Permen diknas No. 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa "Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki Kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menempatkan siswa reguler dan ABK ke dalam satu kelas. Pendidikan yang dilaksanakan akan menunjang kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler agar terpenuhi tak terkecuali di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar Negeri Rawu menjalankan program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI)

kurang lebih 1 tahun, namun masih banyak kekurangan yang ada pada sekolah tersebut untuk menjadi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI). Di Sekolah Dasar Negeri Rawu sudah memiliki 1 orang pengelola peserta didik ABK yang sudah terlayani saat di dalam kelas, namun saat jam istirahat peserta didik ABK dibiarkan untuk bermain sendiri dengan teman-temannya agar peserta didik ABK dapat bergaul dan menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Rawu sudah paham dan mengerti bahwa di sekolah mereka ada ABK, mereka menerima dengan baik terbukti dengan mereka menjaga dan melindungi tidak ada diskriminasi hanya saja terkadang ABK kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di kelas dikarenakan kurikulum yang tidak bisa dicapai oleh kemampuan anak pembelajaran yang diikuti peserta didik ABK di dalam kelas. ABK sulit berkonsentrasi ketika guru menjelaskan dan pada akhirnya diberikan pembelajaran khusus oleh guru kelas. (Fahrudi, 2019)

Dari hasil observasi lapangan yang kami temukan kami tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri Rawu.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Rawu yang berlokasi Jl. KH. Abdul Latif No.31, RT.3/RW.10, Cimuncang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42111 dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Data yang digunakan dalam

penelitian ini berupa tulisan berisikan kata-kata dan tindakan. Pada penelitian, peneliti memiliki sumber data utama yaitu wali kelas, guru pengelola, serta peserta didik ABK yang ada di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Rawu. Data penelitian diambil pada hari Senin tanggal 11 November 2024. Penelitian dilakukan dengan data lapangan dengan seorang siswa ABK speech delay, ADHD, Wali kelas, dan pengelola pendidikan inklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini diantaranya yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti dapat dengan leluasa mengeksplor berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu mengenai pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi di SD Negeri Rawu.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya yaitu dengan observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu menganalisis dengan teknik berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Menerapkan Landasan Pendidikan inklusi dalam proses Pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Fajra, dkk (2020: 52) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini

memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus disekolah reguler (SD, SLT, SMU, dan SMK). Dalam Pelaksanaanya Pendidikan inklusi memiliki landasan yang menjadi acuan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Penerapan landasan pendidikan inklusi dalam proses pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Rawu didukung oleh peran guru dalam penyusunan dan pelaksanaan assesmen akademik pada setiap anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak itu sendiri serta berkolaborasi dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi mengenai kelebihan atau kekurangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan seluruh pihak sekolah. Adapun dalam penerapannya guru di Sekolah Dasar Negeri Rawu selalu memastikan bahwa seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran inklusi dengan cara pembelajaran harus berpusat pada anak dan berkelompok agar anak reguler dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus dan anak berkebutuhan khusus pun tidak merasa berbeda dengan teman lainnya.

Menerapkan Welcoming Teacher dan Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Rawu Sebagai Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pembelajaran ramah anak adalah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan, hak, dan kepentingan anak dalam proses belajar dengan memperhatikan karakteristik anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang

aman, inklusif, dan menyenangkan (Bachtiar, 2020: 133). Dalam menerapkan welcoming teacher di Sekolah Dasar Negeri Rawu semua warga sekolah dididik untuk bersikap ramah dan toleransi terhadap perbedaan yang ada, terutama bagi tenaga pendidik yang merupakan contoh bagi siswanya. Guru harus memberikan tanggapan yang bagus terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus misalnya dengan cara memberikan perhatian secara khusus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), bersikap tidak membedakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak reguler, dan memperlakukan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama seperti bagaimana anak reguler diperlakukan.

Sedangkan dalam memberikan pembelajaran yang ramah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guru di Sekolah Dasar Negeri Rawu ini memberikan tindakan pembelajaran di kelas yang tidak memaksa anak untuk bisa sesuai dengan kurikulum, tetapi melakukan pembelajaran sesuai kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode pembelajaran yang digunakan di SD Negeri Rawu dengan siswa ABK pun menggunakan metode pengajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut. Guru di Sekolah Dasar Negeri Rawu juga melakukan desain pada pembelajaran agar mempermudah Anak dengan kebutuhan khusus untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan memodifikasi pembelajaran menjadi pembelajaran yang ramah anak dan menyenangkan.

Menerapkan Prinsip Kerjasama daripada Persaingan bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Rawu

Guru Sekolah Dasar Negeri Rawu melakukan berbagai cara untuk menciptakan Kerjasama antara anak reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar tidak terjadi persaingan, hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana guru melakukan interaksi kepada anak reguler agar bisa memberikan pemahaman untuk saling membantu dan tolong menolong terhadap teman ABK serta tidak diberikan perlakuan yang berbeda bagi keduanya. Guru di Sekolah Dasar Negeri Rawu juga memberikan edukasi kepada siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus bahwa Kerjasama lebih baik daripada persaingan dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak reguler bahwa saling bekerjasama dan menolong terhadap teman ABK itu lebih baik dan terpuji. Selanjutnya guru juga mengupayakan dalam stratei pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif learning agar terjalinya Kerjasama antar peserta didik.

Menciptakan Kurikulum yang Fleksibel untuk Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa kurikulum yang saat ini diberlakukan di Sekolah Dasar Negeri Rawu yaitu kurikulum Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam kurikulum ini pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan peserta didik secara berdiferensiasi serta adaptif. Oleh karena

itu, guru harus paham akan kebutuhan peserta didik. SDN Rawu berusaha memberikan cara dalam menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus dengan memodifikasi setiap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus. Guru dalam mengintegrasikan prinsip fleksibilitas dalam keberagaman karakteristik yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus secara netral dan komunikasi yang efektif.

Peran Guru dan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Peran guru dalam pendidikan inklusi di dalam kelas adalah dengan mengupayakan sikap tidak diskriminatif, pemberian fasilitas dan lingkungan yang aman terhadap setiap individu. Adapun langkah konkret yang dilakukan oleh guru dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus di dalam kelas dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan individu setiap siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat dipenuhi dan didukung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Jadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar proses pendidikan inklusi bisa berjalan dengan baik yaitu dengan menguasai kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi dasar

Adapun media pembelajaran yang bisa menunjang dan paling efektif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu dengan cara memilih media pembelajaran yang nyata dan relevan terhadap materi pembelajaran agar siswa dengan kebutuhan khusus bisa

paham dan mandiri. Pemilihan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan cara dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus sehingga anak tersebut akan menjadi paham dan mengerti terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah juga menyediakan media pembelajaran khusus untuk ABK sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah dasar Negeri Rawu Kelas 1A

Pada kelas 2A Sekolah dasar Negeri Rawu terdapat dua peserta didik dengan kebutuhan khusus yaitu *Slow Learner* dan *Speech delay*. Anak Berkebutuhan Khusus *Speech delay* menurut Early Support for Children, Young People and Families dalam Fauzia, dkk (2020: 154) yaitu Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan, berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya, kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan, tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi, perkataanya sulit dimengerti dan mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya.

Sedangkan anak *Slow Learner* Menurut Nugroho & Prasetyo, (2019: 46) beberapa ciri anak *slow learner* di antaranya adalah 1) kurang perhatian untuk aktif dalam belajar dan kurang konsentrasi; 2) respons lambat terhadap rangsangan eksternal; 3) lambat dalam kemampuan berpikir abstrak dan menggeneralisasi; 4) lambat dalam membentuk asosiasi antara kata dan frase; 5) tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir

kritis; 6) kurang memiliki kemampuan untuk menggunakan proses mental yang lebih tinggi; 7) cenderung tidak dewasa dalam pergaulannya; 8) kesulitan dalam mengikuti instruksi yang kompleks; dan 9) tidak dapat menghubungkan apa yang telah dipelajari dalam satu tugas ke tugas lainnya.

ABK yang ditemuakn di kelas 2A SD Negeri Rawu memiliki ciri-ciri yaitu kesulitan dalam mengungkapkan kalimat demi kalimat ketika berbicara, kesulitan bersosialisasi, perkataanya sulit dimengerti, kosa kata yang dimilikinya reatif sedikit, ketidakjelasan ketika berbicara yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus *Speech delay* dan *Slow Learner* memiliki ciri-ciri kesulitan memahami instruksi, kesulitan dalam menulis dan membaca, konsentrasi mudah terganggu, perkembangan akademis yang lebih lambat, motoriknya masih kaku dan memiliki emosi yang kurang stabil.

Layanan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Layanan yang diberikan pihak sekolah kepada anak dengan kebutuhan khusus dalam menempuh pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Rawu adalah dengan menyediakan guru yang sesuai dengan jurusan dan guru pendamping khusus yang tangguh dan hebat dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan diagnosa kebutuhan anak yang bersangkutan. Upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan anak yang bersangkutan dalam proses pembelajaran agar bisa maksimal adalah dengan cara dibimbing, dilatih, dan dididik sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar anak bisa

bersikap lebih disiplin. Sedangkan untuk strategi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri Rawu dalam mengakomodir perbedaan yang ada dan membangun pendewasaan sosial kepada seluruh siswanya dengan cara menyediakan guru pendamping khusus agar bisa anak berkebutuhan khusus terakomodir dengan baik.

Pihak sekolah seringkali juga mengukur keberhasilan dari langkah-langkah yang diambil untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi dengan cara melakukan tes harian, tes formatif dan tes sumatif. Pihak sekolah memastikan guru pendidikan khusus yang dipilih memiliki pelatihan yang cukup untuk mendukung kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus dengan memastikan bahwa guru pendamping mengetahui cara penilaian, cara mengajar, mampu memahami karakteristik dan keadaan siswa di lapangan. Adapun fasilitas yang disediakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Contohnya dengan penyediaan media pembelajaran untuk melatih motorik halus dan kasar untuk ABK *Slow Learner*.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Peran sekolah dalam mendukung orang tua dalam pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan cara pihak sekolah merangkul dan mengayomi hak orang tua agar tak berkecil hati tetapi tetap bersemangat dalam mendukung anak. Sekolah juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa yang datang ke sekolah untuk menyekolahkan anaknya sehingga pihak sekolah dapat

membantu untuk memberikan pemahaman mengenai kebutuhan siswa yang perlu dipenuhi selama siswa mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan sangat pentingnya keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah agar mengetahui rencana dan program yang akan dijalankan oleh sekolah dalam mendukung dan memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus yang bersangkutan. Kemudian diadakan pertemuan khusus bagi orang tua secara berkala setiap 3 bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan anak. Komunikasi dan interaksi bagi orang tua yang memiliki ABK dilakukan secara lebih intens dalam upaya memberikan pelayanan yang baik bagi ABK di SDN Rawu.

Hak-Hak, Konsep dan Bentuk Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Rawu

Sekolah Dasar Negeri Rawu melindungi, mengayomi, merangkul dan menuntun Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat memastikan bahwa hak-hak bagi anak tersebut bisa dipenuhi dengan baik. Tentunya dalam memenuhi hal tersebut guru dan staf di Sekolah Dasar Negeri Rawu mengikuti pelatihan untuk menghadapi, memenuhi serta menghormati kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah Dasar Negeri Rawu memiliki kebijakan dalam melindungi hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dengan cara Tegas, Asih dan Asuh. Sedangkan jenis layanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yang disediakan oleh Sekolah Dasar Negeri Rawu adalah anak dengan karakteristik Sosial emosi, Grahita, Speech Delay, Lambat belajar, dan ADHD. Anak yang

berkebutuhan khusus akan melalui tes psikologi yang hasilnya akan digunakan untuk menentukan jenis layanan yang diberikan kepada anak tersebut. Selanjutnya anak yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus akan diberikan *treatment* yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Kerjasama Sekolah Dasar Negeri Rawu dengan Berbagai Pihak dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Sekolah Dasar Negeri Rawu menjalin Kerjasama dengan Lembaga dan organisasi eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi seperti psikolog yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendampingi pelaksanaan pendidikan inklusi ini. Selain itu, pihak sekolah juga tentunya menjalin Kerjasama dan kolaborasi dengan orang tua siswa karena konseling membutuhkan satu sama lainnya sehingga saling membutuhkan. Sekolah Dasar Negeri Rawu melakukan perencanaan dan pengevaluasian Kerjasama untuk memastikan semua pihak terlibat dengan aktif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi ini sehingga dapat berjalan dengan efektif dengan meningkatkan evaluasi dan Kerjasama dengan psikolog untuk memenuhi perkembangan anak dengan kebutuhan khusus tersebut. SD Negeri Rawu juga menjalin Kerjasama dengan SKH Negeri 01 Kota Serang sebagai upaya mengoptimalkan pendidikan inklusi yang dijalankan.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan didapatkan bahwa Peran seorang guru dalam penyusunan dan pelaksanaan asesmen akademik sangat penting untuk memahami kemampuan dan kebutuhan setiap anak secara

individual. Berikut adalah beberapa peran guru dalam proses asesmen akademik:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Individu:

Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu setiap anak. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan preferensi pembelajaran masing-masing siswa.

2. Penyusunan Instrumen Asesmen:

Guru bertanggung jawab untuk merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Ini bisa mencakup tes, proyek, atau penugasan yang dirancang untuk menilai berbagai aspek kemampuan siswa.

3. Pelaksanaan Asesmen:

Guru melakukan proses asesmen dengan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa, memantau pelaksanaan tugas atau ujian, dan memastikan kondisi yang adil dan terkendali. Guru juga dapat memberikan bimbingan atau klarifikasi jika diperlukan selama asesmen.

4. Analisis Hasil Asesmen:

Guru harus mampu menganalisis hasil asesmen dengan cermat. Ini termasuk mengidentifikasi tren, pola, dan area yang memerlukan perhatian khusus. Analisis ini membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

5. Memberikan Umpan Balik:

Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa berdasarkan hasil asesmen. Umpan balik ini dapat membantu siswa memahami kekuatan mereka, mengatasi kelemahan, dan meningkatkan kinerja akademik mereka.

6. Menyesuaikan Pengajaran:

Hasil asesmen memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Guru dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa dan menyusun rencana pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

7. Berpartisipasi dalam Pengembangan Kurikulum:

Guru dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dengan memberikan masukan berdasarkan pengalaman asesmen di kelas. Hal ini dapat membantu meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.

8. Komunikasi dengan Orang Tua dan Siswa:

Guru berperan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan siswa mengenai hasil asesmen. Transparansi dalam memberikan informasi mengenai kemajuan akademik dapat membantu orang tua dan siswa untuk mendukung proses pembelajaran.

Melalui peran ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan

perkembangan setiap anak secara individual. Asesmen yang baik membantu memastikan bahwa pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing siswa.

Selanjutnya yaitu Metode pengajaran yang berpusat pada anak, yang juga dikenal sebagai pendekatan berbasis anak atau *Child-Centered Approach*, menekankan pada kebutuhan, minat, bakat, dan perkembangan individual setiap anak. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):

- a. Anak-anak diberikan proyek atau tugas yang memungkinkan mereka untuk belajar sambil melakukan.
- b. Mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*):

- a. Anak-anak diberikan masalah atau tantangan yang perlu dipecahkan.
- b. Mendorong pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

3. Metode Montessori:

- a. Berfokus pada pengembangan keterampilan alami dan minat anak.
- b. Lingkungan belajar dirancang untuk memotivasi dan memberdayakan anak.

4. Pembelajaran Kooperatif:

- a. Anak-anak bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Mendorong keterlibatan sosial, komunikasi, dan keterampilan kerja sama.
5. Kurikulum Berbasis Kemampuan (*Competency-Based Curriculum*):
 - a. Menyesuaikan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan dan minat individu anak.
 - b. Mengukur pencapaian berdasarkan pemahaman yang mendalam daripada hanya mengingat informasi.
6. Pembelajaran Aktif:
 - a. Mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.
 - b. Menggunakan metode seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan eksperimen.
7. Pendekatan Berbasis Bakat:
 - a. Mengidentifikasi dan mengembangkan bakat unik setiap anak.
 - b. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka.
8. Pendekatan Diferensiasi Pengajaran:
 - a. Menyesuaikan metode pengajaran dan materi untuk memenuhi kebutuhan individu anak.
 - b. Memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
9. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Game:
 - a. Menggunakan unsur-unsur permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak.
 - b. Mendorong pembelajaran sambil bermain.

Metode-metode ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk

menyesuaikan pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Kesimpulan

Kurikulum yang diterapkan saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum adaptif.

Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Salah satunya Anak ABK, meskipun memiliki latar belakang karakteristik yang unik dengan anak lainnya dapat mendapatkan pendidikan di sekolah reguler dengan proses pendidikan inklusi, hal tersebut dilakukan supaya tidak ada yang menganggap remeh ataupun memandang ABK sebagai individu yang lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan.

Sekolah yang sudah menerapkan Pendidikan Inklusi salah-satunya SD Negeri Rawu. Sekolah ini memiliki anak Berkebutuhan Khusus dengan gangguan *Slow Learner* dan *Speech Delay* di kelas 2A. Dalam pelaksanaannya SD Negeri Rawu berusaha memberikan pelayanan semaksimal mungkin terhadap kebutuhan anak Berkebutuhan Khusus.

Upaya yang dilakukan diantaranya yaitu dengan menerapkan Welcoming Teacher dan Pembelajaran Ramah Anak, menerapkan prinsip Kerjasama daripada persaingan, menciptakan kurikulum yang fleksibel, menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan anak, menjalin kerjasama pemahaman kepada guru terkait dengan dengan berbagai pihak (Psikolog dan penanganan dan pembelajaran yang Sekolah khusus) serta memberikan dibutuhkan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, dkk (2021). "Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi." *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian*, 1(1), 1223-1236.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Bachtiar, M. Y. (2020). Pembelajaran Berbasis Ramah Anak Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Instruksional*, 1(2), 131-142.
- Fahridi, A1F114074, (2019). Peranan guru pembimbing khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarsin Barat.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Fauzia, W., dkk. (2020). Mengenali dan menangani speech delay pada anak. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102-110.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9
- Mularsi, Heni. (2019). "Gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di Jakarta Barat." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 3(1), 94-104.
- Nugroho, I. A., & Prasetyo, Z. K. (2019). How to make slow learners learn science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032092>
- Prastyowati, Reny. (2017). "PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI BACIRO KOTA YOGYAKARTA." *Hanata Widya*, 6(7), 21-29.
- Sholawati, Siti Auliyatus (2019). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2(1), 37-53.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. Madani: *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.

- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.